

Legenda Batu Mamben

Kalimantan Tengah



Anggota Kelompok:

1. Excelsa Kemalahayati (Ketua)
2. Dinar Amelia
3. Evandra Ananda Syafrizal
4. Fadhel Titan Adinata
5. Farel Toba
6. Farris Haidar Laudza
7. Gallang Kurniawan
8. Gerhard Krishna Purboyekti
9. Ghania Cinta Kharisma
10. Izza Haikal Syeftyan
11. Izza Kamalia Fatmawati

Kelas X-A

LEGENDA BATU MAMBEN

Kalimantan Tengah

Sinopsis

Dikisahkan pada zaman dahulu ada sepasang suami istri yang bekerja sebagai pedagang, Suaminya bernama Mamben dan istrinya bernama Mirit. Mereka sering ke hulu Sungai Kahayan dan singgah di kampung-kampung untuk berniaga.

Alkisah mereka singgah di Sepang Simin, kampung ini dipimpin oleh "Dahiang Ama Bujang". Di sana Mamben dan Istri disambut dengan baik oleh Dahiang Ama Bujang, mereka pun tinggal cukup lama dan menjadi sangat karib, karena Mamben dan istri baik hati, Dahiang Ama Bujang ingin menjadikan Mamben saudara, akhirnya Dahiang Ama Bujang dan Mamben melakukan ritual angkat saudara sedarah. Tidak lama setelah itu, Mamben kemudian berpamitan kepada saudara angkatnya itu untuk melanjutkan perjalanan perniagaannya ke arah Hulu Kahayan. Dahiang Ama Bujang memberi peringatan kepada Mamben untuk tidak pergi sebab sedang marak asang kayau dari arah hulu sungai Barito dan Mahakam, namun Mamben tetap melanjutkan perjalanannya. Dan dibunuh oleh pasukan asang kayau. Setelah sekian waktu berlalu, Dahiang Ama Bujang dan warga sedang berladang, langit terlihat gelap pertanda hendak turun hujan. Mereka segera berkemas untuk kembali ke kampung. Hujan yang sangat lebat disertai angin yang kencang dan petir yang sahut menyahut, membuat pandangan mereka terbatas, namun pada akhirnya mereka sampai dengan selamat. Pada saat mereka menambatkan perahunya, mereka sangat terkejut melihat ada yang mengapung-apung di sungai. Mereka segera menariknya, betapa terkejut dan sedih hati Dahiang Ama Bujang sebab ternyata itu adalah mayat Mamben dan Mirit. Ia membawa mayat Mamben dan membaringkannya di pondok, sedangkan mayat Mirit tetap berada di pinggir Sungai ditutupi kajang. Karena hujan yang amat lebat, disertai angin dan petir yang sangat dahsyat membuat Dahiang Ama Bujang berlindung di dalam pondok, hingga ia tertidur. Di dalam tidurnya ia bermimpi berjumpa dengan Mamben dan Mirit. Mamben berkata bahwa mereka telah dibunuh oleh pasukan asang kayau, mayat mereka dibuang ke sungai, hingga terbawa arus dan tertambat di Kampung saudaranya itu. Tapi Mamben berkata kepada saudaranya itu untuk tidak perlu sakit hati, sebab ia sendiri yang akan menuntut balas. Mamben berkata ia akan menjelma menjadi batu dan Mirit menjelma menjadi seekor buaya putih, mereka akan menjaga dan melindungi kampung Sepang Simin, sedangkan kajang yang digunakan Dahiang Ama Bujang untuk menutup mayat Mirit akan berubah menjadi rotan "ahas" yang memiliki guna, apabila mereka hendak pergi mengayau, maka

mereka harus mengambil kajang tersebut dan rotan ahas sebagai "penyang" jimat pelindung, sehingga mereka bisa pulang dengan selamat. Dahiang Ama Bujang terbangun dari mimpinya, ia segera pergi untuk melihat kebenaran mimpinya tersebut, dan benar, ia tidak dapat menemukan lagi mayat Mamben dan Mirit selain dari batu dan tidak jauh dari batu itu tumbuhlah kajang dan rotan ahas, sesuai dengan mimpi Dahiang Ama Bujang.

Prolog:

Pemain:

Mamben (28)	: Baik hati tetapi tidak mendengarkan nasihat orang lain
Mirit (istri Mamben) (26)	: Baik hati tetapi tidak mendengarkan nasihat orang lain
Dahiang Ama Bujang (42)	: Pemimpin yang bijaksana
Pak Ampong (50)	: Baik hati
Warga yang berladang (3 orang)	: Baik hati
Dehen (33), Oboi (32), dan Sipet (34)	
Pasukan asang kayau (3 orang) Mamut (45), Bakena (32) dan Danum (30)	: Jahat

Plot babak:

1. Sepasang suami istri datang ke Sepang Simin, bertanya di mana rumah pemimpin kampung
2. Di rumah pemimpin kampung mereka disambut dengan ramah
3. Dahiang dan Mamben melakukan ritual angkat saudara sedarah
4. Mamben berpamitan untuk melanjutkan perjalanan berniaga, Dahiang tidak mengizinkan
5. Mamben dan Mirit dibunuh oleh pasukan asang kayau
6. Dahiang dan warga berladang kemudian menemukan mayat yang ternyata adalah Mamben Dan Mirit
7. Dahiang bermimpi bertemu dengan Mamben dan Mirit, mereka berkata dibunuh oleh pasukan asang kayau, Mamben akan menjelma menjadi batu, dan Mirit menjelma menjadi buaya putih
8. Dahiang bangun, mayat Mamben dan Mirit hilang, hanya tersisa batu

Deskripsi panggung: panggung dibagi menjadi 3, panggung pertama berisi perkampungan yang berisi beberapa rumah dengan 2 rumah yang dimiliki oleh Dahiang Ama Bujang, salah

satu rumahnya adalah rumah kosong, memiliki meja dan kursi di teras, dan ada pondok (gazebo) di dekat panggung kedua. Panggung kedua adalah sungai yang memisahkan perkampungan dengan panggung ketiga dan panggung ketiga adalah ladang.

Adegan pembuka: Narator membuka dengan perkenalan dan memberitahu pertunjukan yang akan ditampilkan. Adegan dibuka dengan lagu Kalimantan Tengah yang berjudul “Tumpi Wayu” oleh semua pemain

**Tumpi wayu lapat wayu
Palit ira tangkuraran
Tumpi wayu lapat wayu
Palit ira tangkuraran
Tulak hanyu muneng aku
Kala wundrung balu bayan
Tumpi wayu tuku hiring
Lelek pangut lawung lanyung
Tumpi wayu tuku hiring
Lelek pangut lawung lanyung
Tulak hanyu muneng aku
Kala wundrung balu bayan**

Para pemain kembali ke luar panggung kemudian masuk sepasang suami istri yang membawa barang dagangan dan pakaian menuju ke Sepang Simin.

Dialog babak 1:

Mamben : “Kita sudah sampai di Kampung Sepang Simin, mari bertanya kepada warga di mana rumah pemimpin kampung ini. Nah itu ada orang lagi duduk, sana kamu tanya!”

Mirit : “Loh kok aku, kamu aja yang tanya!”

Mamben : “Kamu aja sanaa!” (*melotot*)

Mirit : “Kamu ajaa!!” (*melotot*)

Mamben : “Kamu!!” (*melotot*)

Ternyata orang tersebut mendengarkan percakapan mereka dan menghampirinya

Pak Ampong : “Saya saja yang bertanya, kalian mau tanya apa?”

Mamben : “Jadi begini pak, istri saya mau tanya.”

Mirit : (*melirikkan matanya ke arah mamben*) “Maaf pak, apakah mengganggu waktunya? Kalau boleh tahu rumah pemimpin

kampung ini di mana ya?"

Pak Ampong : "Tidak mengganggu, mari saya antarkan saja."

Mamben dan Mirit : "*Tarima kasih pak.*"

Pak Ampong : "Sama-sama."

Mereka berjalan menuju rumah pemimpin kampung, sesampainya di depan rumah pemimpin kampung, Pak Ampong masuk ke rumah pemimpin kampung dan menyampaikan bahwa ada yang ingin bertemu dengan pemimpin kampung

Dialog babak 2:

Pak Ampong : "Dahiang, ada yang ingin bertemu dengan anda."

Dahiang Ama Bujang : "Baik." (*Dahiang keluar dari rumahnya*)

Dahiang Ama Bujang : "*Kopisanangan kinorikatan* di kampung kami, saya Ama Bujang, pemimpin di kampung ini, jika ada yang kalian butuhkan bisa mendatangi saya."

Mamben : "*Tarima kasih* Dahiang, perkenalkan nama saya Mamben, dan ini istri saya Mirit, kami memohon izin berdagang dan menetap untuk beberapa saat di kampung ini."

Dahiang Ama Bujang : "Ya, saya izinkan kalian untuk berdagang dan menetap di kampung ini, di sebelah rumah ini, ada rumah kosong yang bisa kalian tempati."

Mamben dan Mirit : "*Tarima kasih*, Dahiang."

Dahiang Ama Bujang : "Ya, sama-sama."

Setelah sekian waktu berlalu, Dahiang dan Mamben menjadi akrab, karena perilaku Mamben dan Istrinya yang baik, Dahiang Ama Bujang ingin menjadikan Mamben sebagai saudara sedarah

Dialog babak 3:

Dahiang mengunjungi persinggahan Mamben dan Mirit membawa besek, kemudian mengetuk pintu.

Dahiang Ama Bujang : "*Paramisi.*"

Mirit : (*membukakan pintu*) "Silakan masuk Dahiang."

Dahiang Ama Bujang : "Di sini saja."

Mirit : "Baik, silakan duduk, mau minum apa Dahiang?"

Dahiang Ama Bujang : "Tidak *tarima kasih*, Mamben di mana ya?"

Mirit : "Suami saya sedang istirahat, saya panggilkan dahulu." (*Mirit*

- masuk rumah memanggil Mamben) “Bana, dicari Dahiang.”*
- Mamben : *(Mamben keluar dari rumah) “Ada apa Dahiang.”*
- Dahiang Ama Bujang : “Mamben, kita sudah kenal cukup lama, saya suka dengan perilakumu, maukah kamu menjadi saudaraku?”
- Mamben : “Ini adalah sebuah kehormatan bagi saya, tentunya saya mau menjadi saudara Dahiang.”
- Dahiang Ama Bujang : “Baiklah jika kamu mau, mari kita melakukan ritual yang akan menghubungkan darah kita.”
- Mamben : “Baik Dahiang.”
- Dahiang Ama Bujang : “Saya sudah membawa alat dan bahan yang akan kita gunakan, di dalam wadah (besek), saya ambil dulu ya.”
- Mamben : “Silakan Dahiang.”
- (Dahiang Ama Bujang mengambil jarum, daun sirih)*
- Dahiang Ama Bujang : “Ini alat dan bahannya, caranya adalah dengan meneteskan darah kita ke daun sirih, kamu memakan milik saya, dan begitu sebaliknya, ingat! Dimakan sampai habis dan jangan ada yang keluar ataupun tersisa.”
- Mamben : “Baik Dahiang.”*(mamben terlihat ketakutan)*
(Dahiang mulai menusukkan jarum ke jarinya, Dahiang melihat Mamben tidak segera menusukkan jarum ke jarinya)
- Dahiang Ama Bujang : “Kenapa kamu ragu-ragu untuk menusukkan jarum itu? Apakah kamu ragu untuk menjadi saudaraku.?”
- Mamben : “Tidak seperti itu Dahiang, saya sebenarnya takut dengan jarum.”
- Dahiang Ama Bujang : *(mengecapkan mulutnya)* “sini saya bantu, kamu pejamkan matamu dan jangan tarik jarimu.”
- Mamben : “baik Dahiang.” *(sambil melakukan apa yang Dahiang perintahkan)*
(Dahiang menusuk jari Mamben dan meletakkannya di daun sirih, kemudian Dahiang meneteskan darahnya sendiri ke daun sirih yang lain)
- Dahiang Ama Bujang : “Silakan dimakan.”
- Mamben : “Baik Dahiang.”
- Akhirnya mereka memakan sirih tersebut dan mereka resmi menjadi saudara sedarah. Tidak lama dari ritual tersebut, Mamben dan Mirit memutuskan untuk melanjutkan perjalanan*

perniagaannya

Dialog babak 4:

Mamben : “Dahiang, Karena kami sudah cukup lama menetap di sini, kami ingin melanjutkan perjalanan untuk berdagang ke kampung-kampung yang lain di daerah Hulu Kahayan.”

Dahiang Ama Bujang : “Jangan dulu kalian melanjutkan perjalanan, karena sedang marak asang kayau dari arah hulu sungai Barito dan Mahakam.”

Mamben : “Tapi, kami belum berdagang di kampung-kampung yang lain.”

Dahiang Ama Bujang : “Terserah kalian, saya hanya memperingatkan, tetapi alangkah baiknya kalian tinggal dulu di sini sampai asang kayau mereda.”

Mamben : “Terima kasih atas sarannya, tetapi maaf kami tetap harus melanjutkan perjalanan kami.”

Mamben dan Mirit berkemas-kemas untuk melanjutkan perjalanan, dan akhirnya mereka berangkat

Dialog Babak 5:

Mamben dan Mirit naik ke kapal dan mulai berlayar menuju kampung di sebelah ladang, tetapi belum sampai di ladang, Mamben dan Mirit diberhentikan oleh pasukan asang kayau

Bos Mamut : “Bakena, Danum lihat itu ada orang dari Sepang Simin, ayo kita bunuh mereka.”

Bakena : “Maager...”

Danum : “Ihhhh... Bakena ga boleh gitu tauuu.” (*sambil mengipasi dirinya sendiri*)

Mamut : (*melotot*) “Hmmmmm...”

Bakena dan Danum : “Siap bos...” (*hormat*)

Kapal pasukan asang kayau semakin dekat dengan kapal Mamben dan Mirit

Bakena : “Bos, kalau kepala mereka kita penggal nanti kita sembunyikan di mana?”

Bos Mamut : “Tidak perlu kalian penggal, tenggelamkan saja”

Kapal pasukan asang berpapasan dengan kapal Mamben dan Mirit, kemudian Bakena dan Danum mulai menyerang Mamben dan Mirit, Bos Mamut tinggal di kapal

Mamben : “Siapa kalian?” (*Mamben panik*)

Danum : (*tertawa*) “Masa ga tau sih.”

Mamben : *(semakin panik dan berlutut)* “Tolong jangan bunuh kami, ambil saja semua yang ada di sini, tapi tolong jangan bunuh kami.”

Bakena : “Sudah bosan saya mendengar kalimat itu.” “Danum!”

Danum memegang tangan Mirit, Mirit melawan tetapi tidak kuat

Mirit : “*Bana... tolongggggg.....*”

Bersamaan dengan itu, Mamben ingin menyelamatkan Mirit, tetapi Tangan Mamben juga sudah dipegangi oleh Bakena. Mamben dan Mirit mencoba melawan tetapi tenaga mereka kalah dengan Bakena dan Danum. Bakena dan Danum mencekik kemudian menenggelamkan Mamben dan Mirit lalu membawa kapal Mamben dan Mirit beserta isinya

Dialog Babak 6:

Setelah sekian waktu berlalu, Dahiang Ama Bujang dan para petani sedang berladang. Dahiang dan para petani sedang asik berladang, tiba-tiba langit terlihat gelap dan terdengar suara geluduk menggelegar

Dahiang Ama Bujang : *(suara geluduk)* “Berhenti!!...sepertinya akan turun hujan deras, mari kita berkemas agar tidak kehujanan.”

Dehen, Oboi, dan Sipet : “Baik Dahiang.” *(para warga mengemasi barang bawaannya dan segera masuk ke kapal bersama Dahiang)*

Belum sampai di kampung, hujan yang sangat lebat turun disertai angin kencang dan petir sahut menyahut dengan suasana mencekam. Pada akhirnya mereka sampai di kampung dengan selamat. Saat akan menambatkan kapal (mengikat kapal) salah seorang warga melihat ada yang mengapung-apung di sungai.

Sipet : “Dahiang, saya melihat ada yang mengapung-apung, itu apa ya?”

Dahiang Ama Bujang : “Saya tidak tahu, mari kita cek apa yang mengapung itu.”

Dehen, Oboi, dan Sipet : “Baik Dahiang.” *(mereka mengangkat barang yang mengapung tersebut, yang ternyata adalah mayat)*

Dahiang Ama Bujang : *(melihat mayat dan menyadari bahwa mayatnya adalah Mamben dan Mirit Dahiang marah bercampur sedih)* “Hahh I...ini adalah mayat saudaraku, Mamben dan Mirit....Berani-beraninya ada yang membunuh mereka.” “Tolong kalian angkat mayat Mamben ke pondok, biarkan mayat Mirit tetap di sini (pinggir sungai) dan ambilkan kajang untuk menutupinya.”

Dehen, Oboi, dan : “Baik Dahiang.”

Sipet

Dahiang Ama Bujang : “Maaf saya tidak membantu, saya berteduh dan menenangkan diri terlebih dahulu.” (*Dahiang berteduh di pondok sampai tertidur dan bermimpi mayat Mamben dan Mirit menemui Dahiang*)

Dialog babak 7:

Dahiang bermimpi dibangunkan oleh Mamben dan Mirit

Mamben dan Mirit : “Dahiang...Dahiang.....”

Dahiang Ama Bujang : “Mamben..., Mirit... saudaraku”

Mamben : “Dahiang, kami berdua saudaramu ini telah dibunuh oleh pasukan asang kayau, harta benda kami habis diambil, dan mayat kami dilemparkan ke air.”

Dahiang Ama Bujang : (*kaget dan marah*) “Berani-beraninya mereka membunuh saudaraku.....”

Mamben : “Dahiang tidak perlu sakit hati dan jangan membalas mereka, biar kami saja yang membalasnya. Kami akan melindungi kampung ini. Saya akan menjelma menjadi batu, dan istri saya akan menjadi buaya putih, kajang yang digunakan untuk menutup mayat Mirit akan menjadi rotan ahas yang bisa dijadikan jimat perlindungan warga gunakan untuk mengayau agar sampai rumah dengan selamat.”

Dialog babak 8:

Dahiang Ama Bujang : (*bangun dari tidurnya kemudian mengecek mayat Mamben dan Mirit*) “Di mana mayat mereka? Kok tidak ada? kenapa yang tersisa hanya batu dan rotan ahas yang ada di mimpiku.....jangan-jangan....” (*Dahiang keluar panggung*)

Epilog:

Akhirnya batu itu dijadikan keramat hingga hari ini di kampung Sepang Simin, Kalimantan Tengah, dan juga dapat memberi petunjuk jika akan terjadi bencana atau hal buruk, ataupun yang baik, diyakini ada buaya putih yang selalu menjaga kampung Sepang Simin. Pesan yang dapat diambil dari drama ini adalah hendaknya kita mendengarkan nasihat orang lain agar tidak menyesal kemudian.

(*Semua pemain masuk ke panggung, narator mengakhiri pementasan dan berterima kasih.*)

Tamat.